

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, termasuk dalam bidang tari. Seiring berkembangnya zaman, berbagai bentuk seni tari mengalami penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat, baik dari segi fungsi, penyajian, maupun bentuk pertunjukannya. Proses tersebut terjadi sebagai upaya agar sebuah karya tari tetap hidup, dapat diterima oleh generasi berikutnya, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial, budaya, serta kreativitas para seniman. Meskipun mengalami perubahan, pada dasarnya tetap mempertahankan nilai-nilai dan identitas budaya yang menjadi landasan utamanya. Oleh karena itu, perubahan dalam seni tari tidak selalu dimaknai sebagai hilangnya tradisi, melainkan sebagai proses pengembangan yang bertujuan menjaga keberlangsungan sebuah karya agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Perubahan yang terjadi secara bertahap tersebut dikenal sebagai perkembangan, perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan yang berlangsung secara bertahap menuju keadaan yang lebih maju, lebih baik, atau lebih sempurna dibandingkan kondisi sebelumnya. Perkembangan pada dasarnya proses perubahan yang terjadi secara bertahap dari waktu ke waktu. Perubahan ini bisa terjadi karena adanya kebaruan dan kreativitas seseorang yang terus bergerak maju. Perkembangan adalah peningkatan fungsi dan kemampuan yang bersifat kualitatif (KBBI). Fenomena proses perkembangan atau revitalisasi seni budaya kepada

formalisme seni tradisional itu telah terjadi di semua bidang seni, antara lain seni pertunjukan (Sumandiyo Hadi 2018: 8). Berbagai lingkungan, seperti lingkungan akademik, kesenian, dan kebudayaan, sebenarnya mampu memberi inspirasi kuat bagi kemunculan karya-karya baru. Lingkungan yang dimaksud juga mampu merangsang dan mendorong munculnya kreativitas para seniman, dan mendukung seniman mendefinisikannya (Yudiaryani 2020: 4).

Dalam dunia seni khususnya seni tari, perkembangan adalah hal yang wajar dan bahkan penting agar suatu karya tetap hidup dan tidak tertinggal. Tanpa adanya perkembangan, sebuah kesenian bisa saja perlahan ditinggalkan karena dianggap tidak relevan lagi dengan kondisi masyarakat sekarang. Perkembangan tari didefinisikan sebagai upaya transformasi unsur-unsur tari itu sendiri seperti gerak, irama, dan penyajian tanpa menghilangkan esensi nilai yang dikandungnya. Dalam konteks ini, perkembangan tari bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan memperkaya struktur estetika serta mampu beradaptasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini. Sejak awal abad ke-20, telah banyak jenis kesenian yang hidup di Bandung seperti gedut ketuk tilu, wayang wong, sandiwara, tayuban, pencak, angklung, kecapi suling dan lain-lain (Irawati 2008: 3). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa seni tari Sunda memiliki akar sejarah yang sangat panjang dan terus berkembang melintasi zaman. Seni tari Jawa Barat berkembang dalam berbagai rumpun tari yang memiliki karakteristik, fungsi, serta bentuk penyajian yang berbeda-beda.

Rumpun tari Jawa Barat terdiri atas tari Topeng, tari Rakyat, tari Wayang, tari Keurseus, dan tari Kreasi. Masing-masing rumpun tari Jawa Barat memiliki ciri

khass tersendiri baik dari segi gerak, musik, kostum, maupun fungsi pertunjukannya. Tari Topeng berkembang di wilayah Cirebon dengan karakter dramatik. Tari Wayang berkembang dari cerita pewayangan (Tari Gatot Kaca, Tari Ratu Graeni, Tari Srikandi dan Subadra), sedangkan Tari Keurseus merupakan tari klasik Sunda yang berkembang di lingkungan menak, ada dua jenis tari keurseus yaitu tari penyajian (Tari Karawitan, Gawil) dan tradisi menak (Tari Lenyeupan, Tari Gunung Sari). Tari Kreasi Baru lahir sebagai bentuk pengembangan dari tari tradisional tanpa meninggalkan identitas budaya yaitu (Tari Merak, Tari Kandagan, Tari Sekar Putri).

Adapun Tari Geboy termasuk ke dalam rumpun tari rakyat Sunda yang berkembang di wilayah Pantura seperti Karawang, Subang, Indramayu, dan Cirebon. Sebagai tari rakyat, Tari Geboy memiliki karakter gerak yang spontan, dinamis, komunikatif, serta sangat dipengaruhi oleh irama musik pengiring. Eksistensi kenyataan ini dibuktikan dengan memiliki karakteristik, seperti Ketuk Tilu sebagai cikal bakal tarian rakyat, Wayang Wong yang memadukan unsur teater drama, serta Tayuban yang menjadi representasi kemegahan tari pergaulan di kalangan bangsawan. Kehadiran seni Pencak (Pencak Silat) turut memperkaya dengan menyelaraskan nilai-nilai bela diri ke dalam estetika gerak tari yang dinamis. Geboy awalnya tidak langsung merujuk pada bentuk tarian. Geboy kesenian yang hanya terfokus pada musik atau iringan dengan ritme khas yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Hasil dari wawancara salah satu seniman bernama Rizki Rizali juga menyatakan;

"Geboy awalnya tidak langsung merujuk pada bentuk tarian. Geboy merupakan kesenian yang lebih terfokus pada musik atau iringan dengan ritme khas yang dimainkan oleh sekelompok masyarakat sebagai pengiring hiburan rakyat Sunda. Dalam bahasa Sunda, kata "geboy" merujuk pada 3G gerak gitek, geol, goyang istilahnya menggoyangkan pinggul seperti jalannya entog" (Rizki Rizali, 23 Mei 2026).

Seiring berjalan waktu tari geboy mulai berkembang dan terus menghadirkan beberapa gerak spontanitas namun memiliki struktur gerak yang sama dan terus berulang. Istilah ini kemudian berkembang di kalangan masyarakat dan seniman sebagai bentuk ekspresi spontan yang muncul ketika seseorang menikmati alunan musik rakyat, khususnya irama kendang yang dinamis. Oleh karena itu, istilah geboy tidak hanya dimaknai sebagai nama kesenian, tetapi juga menggambarkan respons tubuh terhadap irama musik yang dimainkan. Gerak tersebut muncul secara alami sebagai bentuk interaksi tubuh terhadap rangsangan musik, khususnya irama kendang yang kuat dan ritmis. Dalam perkembangannya, gerak spontan tersebut kemudian mulai memiliki pola dan struktur gerak yang berulang sehingga perlahan membentuk identitas tari Geboy. Struktur gerak yang menonjolkan gerakan pinggul, ayunan tubuh, serta ekspresi enerjik menjadi ciri khas yang membedakan Geboy dengan kesenian rakyat lainnya.

Dalam istilah Sunda, kondisi ini sering disebut *"ngibing"*, yang berarti gerakan menari yang muncul secara alami karena adanya irama musik. Tari Geboy merupakan salah satu tari kerakyatan Sunda memiliki keterkaitan dengan kesenian Ketuk Tilu yang berkembang di wilayah Pantura

(Subang,Karawang,Indramayu,Cirebon). Tarian ini dikenal melalui ciri khas gerakannya yang menonjolkan olahan gerak pinggul, khususnya pada penari perempuan yang menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan. Pada masa perkembangannya, Tari Geboy biasanya ditampilkan secara berpasangan sebagai bentuk hiburan masyarakat, namun pada penelitian ini analisis difokuskan pada tari geboy yang dibawakan oleh penari laki-laki.

Menariknya, pada zamannya tarian ini tidak dapat di tarikan oleh semua kalangan, karena yang bisa menarik pada umumnya berasal dari golongan masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi lebih atau masyarakat ekonomi kelas menengah ke atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain sebagai hiburan rakyat, Tari Geboy juga memiliki nilai sosial yang berkaitan dengan status dan dinamika kehidupan masyarakat pada masa itu.

Perkembangan tari Geboy Kembang Kilaras telah tercipta sejak tahun 2018. Proses terciptanya karya ini menunjukkan bahwa penciptaannya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang berawal dari kegelisahan seorang koreografer dalam menyikapi keberlangsungan sebuah kesenian rakyat serta sebagai pertimbangan memaksimalkan bahan ajar di sanggar. Salah satu contohnya adalah tari Geboy yang dijadikan sumber inspirasi menjadi karya tari baru yaitu Tari Geboy Kembang Kilaras oleh sanggar Citra Budaya Bogor. Berdasarkan hasil wawancara dengan Neni Suryani selaku koreografer, proses penciptaan karya ini dimulai sejak tahun 2018 sebagai penguatan materi pembelajaran tingkat dasar di Sanggar Citra Budaya Bogor, serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak didik pemula. Oleh karena itu, konsep gerak dan iringan musik

dirancang dengan mempertimbangkan tingkat kemudahan dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung kebutuhan tersebut, Neni Suryani bekerja sama dengan Rizki Rizali sebagai penata musik dengan meminta komposisi yang bernuansa tari rakyat Sunda, sederhana, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Musik yang telah disusun kemudian menjadi dasar bagi pengembangan ragam gerak Tari Geboy Kembang Kilaras sehingga karya ini pada awalnya lebih berfungsi sebagai materi pembelajaran di sanggar Citra Budaya Bogor. Berdasarkan hasil wawancara dari pencipta karya tari Geboy Kembang Kilaras.

"Hanya untuk mengisi materi pembelajaran di sanggar untuk kelas dasar, Teteh hanya memesan musik kepada A Iki. Awalnya memang hanya untuk materi kelas dasar. Saya meminta musik yang bernuansa tari rakyat agar mudah dipelajari oleh anak-anak, kemudian dibuatkanlah musik tersebut oleh A Iki" (Neni Suryani, wawancara, 9 Juni 2026).

Seiring berjalannya waktu, yang awalnya hanya digunakan sebagai bahan ajar di Sanggar Citra Budaya Bogor, kemudian tari tersebut semakin populer dan diminati oleh para pelaku seni di Jawa Barat. Fenomena di atas dibuktikan dengan ramainya peserta ketika Tari Geboy Kembang Kilaras dijadikan materi lomba tari tingkat se-Jawa Barat yang diadakan secara daring pada masa Covid-19 tahun 2020. Lomba tersebut mengharuskan setiap peserta menjadikan kesenian tradisional menjadi sumber kreatif dalam penciptaan karya tari yang akan dilombakan meskipun perlombaan dilaksanakan dalam bentuk video. Kondisi saat itu membuat para pelaku seni harus mencari cara agar tetap bisa berkarya meskipun tidak tampil

secara langsung. Dari lomba tersebut, banyak karya-karya baru tercipta yang merujuk pada komposisi Tari Geboy Kembang Kilaras dan tari Geboy.

Musik tari Geboy Kembang Kilaras yang juga merupakan musik yang digunakan materi lomba, diciptakan oleh Rizki Rizali salah satu komposer dari Bandung. Rizki Rizali menggarap musik dengan mengadaptasi dari musik Geboy, lalu mengolahnya kembali dengan tambahan nuansa musik masa kini. Instrumen yang digunakan tetap terasa seperti musik geboy, tetapi dipadukan dengan variasi baru, terutama pada ketukan gendang yang dibuat berbeda dari biasanya. Dari musik inilah kemudian muncul rangsangan untuk menciptakan gerakan tari yang baru. Hasil dari wawancara salah satu seniman bernama Rizki Rizali juga menyatakan musik iringan Geboy Kembang Kilaras ini merupakan proses pengembangan dari kesenian Geboy yang berasal dari lingkungan Kaler (Subang). "Saya ingin mengkombinasikan dengan dua gaya tari rakyat Geboy dari Kaler Priangan dan berpadu dengan Kaler Indramayu" (Rizki Rizali, 25 Mei 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Geboy Kembang Kilaras lahir dari proses perkembangan kesenian rakyat yang berakar pada Ketuk Tilu yang berkembang di wilayah Priangan hingga Indramayu. Narasumber juga menyatakan kata Geboy Kembang Kilaras diambil dari penggabungan dua daerah, kata Geboy dipilih untuk mewakili nuansa kesenian yang berkembang di daerah Karawang, sama halnya dengan ronggeng, bajidoran, jaipongan gaya Karawang sedangkan kata Kembang dimaknai sebagai bunga sedang mekar, dan kata Kilaras dimaknai sebagai keindahan yang berasal dari daerah Indramayu. Dengan demikian kesenian Geboy Kembang Kilaras tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan masyarakat, tetapi juga

menjadi media pengembangan budaya lokal yang terus mengalami perkembangan (Rizki Rizali, 25 Mei 2026).

Sanggar Citra Budaya di Bogor menjadi salah satu wadah yang berperan dalam perkembangan Tari Geboy Kembang Kilaras sejak tahun 2018. Hasil dari wawancara dengan koreografer yaitu Neni Suryani juga menyatakan "Karya ini pertama teteh buat karena tarian dan musik ini teteh yang punya, teteh buat gerakan Geboy Kembang Kilaras dan pertama kali ditampilkan acara Dinas Kebudayaan 2020 dan sebelum di adakan lomba se-JawaBarat" (Neni Suryani, 9 Juni 2026). Kemudian Rizki Rizali juga menambahkan "karena konteksnya Geboy Kembang Kilaras, jelas Sanggar Citra Budaya di Bogor yang menciptakan pertama kali dan pemilik lagu pertama digarap oleh saya sendiri" (Rizki Rizali, 25 Mei 2026).

Perkembangan dan fenomena di atas dapat dianalisis melalui teori perkembangan bentuk *Dance Composition The Basic Elements La Meri* yang terfokus pada proses perubahan dan pengolahan ulang tanpa meninggalkan unsur tradisi sebagai dasar konsep. Konsep Tari Geboy Kembang Kilaras tetap berpijak pada tradisi yaitu kesenian Geboy, sehingga tidak terlepas dari akar kesenian rakyat seperti Ketuk Tilu dan pengaruh Jaipong yang berkembang di Karawang melalui gagasan Gugum Gumbira.

Rangsangan dari irama gendang Jaipong yang identik dengan bunyi kendang khas ciptaan Gugum Gumbira sebelum wafat, menjadi inspirasi dalam pengembangan gerak tari ini, sehingga Tari Geboy Kembang Kilaras hadir sebagai karya kreasi berbasis tradisi yang tetap mengakui referensi dan akar budayanya. Menurut salah satu narasumber seniman bernama Rizki Rizali juga menyatakan

"Secara gaya musik saya bedakan ingin lebih soft terasa nuansa jadulnya, kalau dari versi Citra Budaya saya pakai kendang jaipong, tapi Geboy Kembang Kilaras yang beredar di masyarakat ini pakai kendang belimpong, artinya suasana musikal jadulnya sangat terasa" (Rizki Rizali, 25 Mei 2026).

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa proses perkembangan Geboy Kembang Kilaras tidak hanya terjadi pada bentuk tari, tetapi juga pada pengolahan musik pengiringnya. Penggunaan kendang belimpong menghadirkan nuansa tradisional rakyat yang lebih kuat sehingga identitas kesenian rakyat tetap dipertahankan meskipun dikembangkan dalam bentuk kreasi baru.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berkeinginan memperdalam penelitian ini dengan merujuk pada fenomena tersebut, terdapat dinamika menarik mengenai bagaimana Sanggar Citra Budaya Bogor melakukan perkembangan bentuk tanpa menghilangkan identitas asli Tari Geboy. Penulis menilai perlu adanya kajian mendalam untuk mendokumentasikan dan menganalisis proses perubahan bentuk tari Geboy menjadi tari Geboy Kembang Kilaras dengan menggunakan teori *Dance Composition The Basic Elements La Meri* yang diterjemahkan oleh Soedarsono 1975.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan bentuk Tari Geboy menjadi Tari Geboy Kembang Kilaras di Sanggar Citra Budaya Bogor?

2. Aspek ragam gerak yang masih dipertahankan dalam perkembangan Tari Geboy menjadi Tari Geboy Kembang Kilaras?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Khusus

Adapun tujuan penelitian khusus yang diharapkan yaitu:

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir di Universitas Negeri Jakarta dan mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait perkembangan bentuk Tari Geboy menjadi Tari Geboy Kembang Kilaras sebagai bentuk tari kreasi baru yang berlandaskan tradisi, dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya.

1.3.2 Tujuan Penelitian Umum

Adapun tujuan penelitian umum yang diharapkan yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan bentuk Tari Geboy menjadi Tari Geboy Kembang Kilaras di Sanggar Citra Budaya Bogor;
2. Untuk menganalisis perubahan serta unsur-unsur tradisi yang masih dipertahankan dalam Tari Geboy Kembang Kilaras.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam bidang seni tari, khususnya mengenai perkembangan tari Kerakyatan menjadi tari Kreasi berbasis tradisi;

2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian akademik dalam memahami proses perkembangan tari, terutama yang berkaitan dengan perubahan bentuk, fungsi, dan unsur-unsur yang tetap dipertahankan dalam sebuah karya tari;

3) Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang penciptaan karya tari, khususnya dalam melihat hubungan antara musik dan gerak sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi dalam proses lahirnya sebuah tarian.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi sanggar citra budaya, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi tertulis mengenai proses penciptaan dan perkembangan karya.

Memberikan informasi tentang bagaimana menerapkan perspektif gender dalam pembelajaran tari Geboy Kembang Kilaras;

2) Bagi penari, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dalam mengembangkan tari tradisi tanpa meninggalkan nilai aslinya;

3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk kajian yang sejenis.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun kebaruan yang signifikan dalam konteks pembelajaran seni tari, khususnya tari Geboy Kembang Kilaras. Kebaruan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai perkembangan bentuk Tari Geboy : menjadi Tari Geboy Kembang Kilaras karya Sanggar Citra Budaya Bogor sejauh penelusuran peneliti belum pernah dikaji secara khusus dalam bentuk penelitian terstruktur, penelitian terstruktur meneliti proses perkembangan Tari Geboy menjadi Tari Geboy Kembang Kilaras yang digarap oleh Sanggar Citra Budaya Bogor pada tahun 2018 belum ditemukan;
2. Sanggar citra budaya : Keaslian penelitian ini terletak pada fokus kajian pada proses perkembangan bentuk serta konsep penciptaan Tari Geboy Kembang Kilaras sebagai karya kreasi baru yang berkembang dari tari geboy.